

PENGEMBANGAN PROFESIONAL KONSELOR SEKOLAH LENTERA HARAPAN: *BIBLICAL PENDAMPINGAN PASTORAL FOR CHILDREN STRUGGLING WITH SEXUALITY*

Selvieana Indrawati¹, Jhon Nara Purba², Debora Pratiwi Sibarani³

¹Universitas Pelita Harapan

² Universitas Pelita Harapan

³Universitas Pelita Harapan

selvieana.indrawati@uph.edu, jhon.purba@uph.edu, debora.sibarani@uph.edu

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan fokus pada pengembangan profesionalisme untuk staf pendukung pembelajaran di Sekolah Lentera Harapan, meliputi para konselor dan guru pendamping wali kelas. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pendampingan pastoral berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, khususnya dalam mendampingi siswa-siswi yang menghadapi tantangan terkait seksualitas. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan teori *pendampingan pastoral*, yang menekankan pentingnya memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis kepada individu yang menghadapi kesulitan hidup mereka, dengan dasar pemahaman bahwa setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang berharga. Dengan demikian, staf diharapkan tidak hanya mendampingi secara akademik, tetapi juga memberikan perhatian holistik terhadap kebutuhan emosional dan spiritual siswa. Metode yang digunakan meliputi seminar interaktif, pelatihan langsung, dan pendampingan berkelanjutan untuk mendukung penerapan praktik bimbingan pastoral yang lebih efektif dan berdaya guna. Peningkatan kemampuan staf pendukung dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional dan spiritual anak-anak dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menjadi landasan Sekolah Lentera Harapan. Diharapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, staf pendukung akan lebih siap dan mampu memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa-siswa yang mengalami pergumulan terkait seksualitas mereka. Keberhasilan proyek ini akan diukur melalui peningkatan dalam kualitas layanan pendukung yang diberikan kepada siswa serta umpan balik positif dari mereka yang terlibat dalam program.

Kata Kunci: pengembangan profesional, *biblical pendampingan pastoral*, *children sexuality*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang pesat, Sekolah Lentera Harapan menghadapi tantangan dalam mendukung siswa yang mengalami pergumulan terkait masalah seputar

seksualitas remaja, terutama dalam konteks nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menjadi landasan sekolah. Staf pendukung pembelajaran, seperti konselor dan guru pendamping / wali kelas, membutuhkan pengembangan profesional dalam memberikan pendampingan pastoral berbasis biblis

kepada siswa-siswa di level Sekolah Menengah Pertama untuk mengatasi permasalahan ini dengan lebih efektif.

Siswa-siswi di SMP mengalami perkembangan yang signifikan secara fisik, emosional, dan sosial, termasuk dalam hal pemahaman dan eksplorasi mengenai seksualitas. Di tengah arus informasi digital dan pengaruh media sosial, banyak dari mereka menghadapi tantangan untuk memahami identitas seksual mereka sendiri, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah berbasis agama. Oleh karena itu, pengembangan profesional staf pendukung dalam pendampingan pastoral berbasis biblis menjadi sangat penting untuk memberikan dukungan yang sesuai dan efektif kepada siswa-siswa di masa transisi ini.

Selain itu, tantangan yang dihadapi para siswa tidak hanya terbatas pada pengaruh media sosial dan arus informasi digital, tetapi juga berasal dari tekanan teman sebaya serta budaya populer yang kerap menormalkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendampingan pastoral yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek konseling individual, tetapi juga mencakup penguatan karakter, pembinaan spiritual, serta keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah. Dengan demikian, peran konselor dan guru pendamping menjadi sangat strategis dalam membimbing remaja untuk tetap teguh memegang identitasnya dalam Kristus, sambil menolong mereka menavigasi kompleksitas persoalan seksualitas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam mendampingi siswa yang menghadapi konflik terkait seksualitas. Selain itu, keterbatasan dalam keterampilan praktis untuk memberikan perawatan pastoral yang holistik dan mendalam juga menjadi tantangan utama. Selama ini, upaya-upaya pendampingan mungkin belum optimal dalam memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual siswa secara komprehensif.

Situasi ini memerlukan pendekatan yang berfokus pada pengembangan profesionalisme staf pendukung melalui seminar, pelatihan intensif, dan

pendampingan langsung untuk memperkuat kapasitas mereka dalam memberikan bimbingan pastoral yang sensitif, mendalam, dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah yang menjadi landasan kurikulum sekolah. Dengan demikian, proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret dalam meningkatkan kualitas layanan pendukung bagi siswa-siswi yang membutuhkan bimbingan khusus terkait dengan isu-isu sensitif seperti seksualitas.

Pendampingan pastoral bukan hanya pendampingan psikologis saja, tetapi juga pendampingan secara Rohani. Menurut Deborah van Deusen Hunsinger pendampingan pastoral bukan sekadar memberikan nasihat atau penghiburan verbal, melainkan sebuah tindakan *bearing with*—atau menanggung bersama penderitaan orang yang mengalami trauma. Dalam kerangka ini, pendampingan berarti hadir secara penuh bersama korban, menghadirkan empati yang bukan hanya bersifat psikologis, tetapi juga dihidupi dalam terang Injil. Kehadiran pastoral menjadi bentuk nyata dari kasih Kristus yang masuk ke dalam penderitaan manusia, sehingga korban tidak merasa sendirian dalam luka yang mereka alami. Oleh karena itu, model pendampingan pastoral yang ditawarkan Hunsinger menekankan tiga hal utama: *presence* atau kehadiran yang setia, *empathy* atau empati yang mendalam, serta *witness* atau kesaksian iman yang memberi harapan melalui Injil. Dengan cara ini, pendampingan pastoral tidak hanya mengakui realitas trauma, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda kasih dan pengharapan Allah di tengah penderitaan (Hunsinger, 2015).

Berbeda dengan Hunsinger, teori pendampingan pastoral menurut G. V. Gerkin dalam bukunya *Widening the Horizons* menekankan bahwa: Pendampingan pastoral adalah praktik naratif-hermeneutik, di mana pelayan pastoral hadir sebagai penafsir Injil yang membantu individu maupun komunitas menemukan makna dan identitasnya dalam terang narasi besar karya Allah, sehingga mereka mampu hidup setia di tengah masyarakat yang terpecah dan kehilangan arah (Gerkin, 1986).

N. J. Ramsay menegaskan bahwa pendampingan pastoral: adalah praktik yang terus berkembang, harus bersifat kontekstual,

interdisipliner, dan transformatif—menolong individu menghadapi luka batin sekaligus menggerakkan gereja untuk terlibat dalam keadilan sosial, keberagaman budaya, dan pergumulan dunia kontemporer (Ramsay, 2018).

T. Phillips mengajukan bahwa pendampingan pastoral di era digital membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan ruang fisik dan digital. Kehadiran pastoral tidak lagi terbatas pada tatap muka, tetapi juga perlu diwujudkan melalui media online seperti chat, Zoom, atau media sosial. Namun, kehadiran digital ini harus dibarengi dengan *discerning presence*, yakni kehadiran yang bijak dan berkualitas, yang menghadirkan empati, pendengaran yang tulus, serta pendampingan yang nyata—bukan sekadar cepat merespons pesan. Dalam dunia digital yang serba cepat, pendampingan pastoral juga dituntut untuk melawan distraksi dengan praktik *attention and listening*, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Lebih dari itu, Phillips menekankan pentingnya *digital embodiment*, yakni inkarnasi dalam ruang digital, di mana pendampingan pastoral tidak hanya memindahkan aktivitas gereja ke platform online, melainkan sungguh-sungguh mewujudkan kasih Kristus secara otentik di tengah kehidupan digital umat (Philip, 2022).

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral dipahami sebagai praktik yang terus berkembang, mulai dari pendampingan yang menekankan kehadiran penuh dan empati dalam menanggung bersama penderitaan, hingga peran naratif yang membantu individu maupun komunitas menemukan makna hidup dalam terang karya Allah. Seiring perkembangan zaman, pendampingan pastoral juga dipahami sebagai pelayanan yang kontekstual, interdisipliner, dan transformatif, yang bukan hanya menyentuh luka batin pribadi tetapi juga menggerakkan gereja dan sekolah Kristen untuk terlibat dalam isu-isu sosial dan keadilan. Di era digital, pendampingan pastoral dituntut menghadirkan kasih Kristus secara otentik melalui ruang fisik maupun online, dengan kehadiran yang bijak, mendengarkan secara penuh perhatian, serta mewujudkan pendampingan yang nyata di tengah

kehidupan umat yang semakin terhubung secara virtual.

Masa remaja merupakan fase transisi kritis dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pada tahap ini, remaja kerap mengalami kebingungan identitas, termasuk dalam hal seksualitas, relasi sosial, dan pencarian makna hidup, sehingga pendampingan pastoral menjadi sangat penting. Kehadiran pendamping pastoral dapat membantu remaja menemukan identitas sejati mereka dalam terang firman Tuhan (Smith & Denton, 2005) sekaligus memberi dukungan emosional dan spiritual agar mereka merasa diterima, didengarkan, dan dipahami (Clinebell, 2011).

Selain itu, pendampingan pastoral berfungsi sebagai proteksi terhadap perilaku berisiko yang banyak mengintai remaja, seperti pornografi, pergaulan bebas, dan tekanan teman sebaya (Dean, 2010). Melalui konseling pastoral, remaja juga diarahkan untuk membangun iman yang kokoh dan karakter Kristen yang kuat di tengah arus budaya modern (Powell, Mulder & Griffin, 2016). Lebih jauh lagi, pendampingan pastoral dapat menjadi jembatan komunikasi antara remaja dan keluarga, sehingga tercipta dukungan holistik yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen (Miller-McLemore, 2012). Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya menyentuh aspek pribadi remaja, tetapi juga memperkuat relasi mereka dengan keluarga dan komunitas iman.

METODE

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah seminar dan pelatihan. Seminar merupakan salah satu metode pembelajaran yang bersifat ilmiah, biasanya dilakukan dalam bentuk pertemuan formal untuk membahas suatu topik tertentu secara mendalam. Seminar menekankan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, tanya jawab, serta tanggapan kritis terhadap pemikiran narasumber (Arikunto, 2010). Dalam praktiknya, seminar dipandu oleh seorang moderator dan menghadirkan pemateri yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu (Sudjana, 2017). Dengan demikian, seminar

berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis para peserta.

Sedangkan pelatihan memiliki fokus yang berbeda dengan seminar, sebab lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis. Rivai dan Sagala menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kompetensi kerja seseorang melalui praktik langsung (Rivai dan Sagala, 2019)). Dalam konteks pendidikan orang dewasa, Knowles, Holton, dan Swanson (2020) menegaskan bahwa pelatihan harus berorientasi pada kebutuhan praktis peserta, menggunakan pendekatan partisipatif, serta memberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata. Lebih lanjut, Noe et al. (2020) menekankan bahwa pelatihan modern sering dikombinasikan dengan simulasi, *role play*, atau praktik lapangan agar keterampilan yang dipelajari dapat langsung diaplikasikan.

PKM ini dilaksanakan secara kelompok yang terdiri dari tiga orang dosen Universitas Pelita Harapan (UPH) yang berbeda *homebase*, bekerja sama dengan koordinator sistem Sekolah Lentera Harapan mengadakan pendampingan secara luring dan daring kepada para konselor dan guru-guru pendamping siswa-siswi berkenaan isu-isu seksualitas di usia remaja.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai seksualitas menurut pemahaman Alkitabiah, sekaligus membekali peserta dengan pengetahuan tentang metode konseling dan pendampingan pastoral bagi remaja. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendiskusikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam melakukan pendampingan seksualitas kepada remaja serta mencari solusi secara bersama-sama agar pelayanan yang diberikan dapat lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu memahami isu seksualitas secara lebih mendalam dan bijaksana. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan praktis dalam memberikan konseling yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan membentuk para pendamping yang siap menjadi

teladan sekaligus penolong bagi remaja dalam menghadapi pergumulan terkait seksualitas.

Dengan diberikannya pendampingan ini kepada para konselor dan guru-guru pendamping, diharapkan para peserta memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai seksualitas berdasarkan pemahaman Alkitabiah serta memahami metode konseling yang sesuai bagi remaja. Selain itu, para peserta juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam mendampingi siswa-siswi, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat bagi berbagai kendala yang dialami di lapangan. Melalui proses ini, para pendamping akan lebih percaya diri dalam menghadapi isu-isu yang sensitif terkait seksualitas remaja. Mereka juga akan memiliki wawasan yang lebih luas untuk memberikan arahan yang sehat, membangun, dan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan membentuk lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung pertumbuhan remaja secara holistik, baik secara spiritual maupun emosional.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan dari pemimpin acara dan sambutan dari mitra. Kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan pembicara, menjelaskan tujuan acara dan membuka kegiatan dengan doa. Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian materi secara teori, konsep dan metode dari pembicara, serta diskusi tentang isu-isu yang terjadi di lapangan melalui proses tanya jawab.

Kegiatan diakhiri dengan aktivitas umpan balik menggunakan “Google Form” untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang ada, dengan pertanyaan mengenai narasumber, pemahaman terhadap materi, kemampuan menyampaikan materi, memberikan contoh yang sesuai, memberikan jawaban yang tepat, dan membantu diskusi dengan peserta. Kegiatan lalu diakhiri juga dengan kata penutup dari mitra dan foto bersama.

3.1 Tim PKM dan Pembagian Tanggung Jawab

Ketua Tim: Selvieana Indrawati, M.Pd., M.Th.

- Menyusun materi kegiatan PKM
- Menjadi pembicara pada kegiatan PKM
- Menjalin komunikasi dengan mitra PKM

Anggota 1: Jhon Nara Purba, M.Th

- Mempersiapkan kuesioner feedback untuk peserta
- Membantu dokumentasi untuk laporan kegiatan PKM
- Membantu menyusun materi kegiatan PKM

Anggota 2: Debora Pratiwi Sibarani, M.Pd.

- Menyusun proposal kegiatan PKM
- Menyusun laporan akhir kegiatan PKM
- Mengurus administrasi kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketua tim PKM melakukan komunikasi dan persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan koordinator sistem Sekolah Lentera Harapan. Kemudian dibuat proposal dan dilakukan persiapan dengan melakukan komunikasi dengan tim PKM dan perwakilan dari SLH untuk membahas dan membicarakan materi yang akan dibawakan, yang relevan dengan situasi saat ini dan diperlukan untuk disampaikan untuk para audiens. Langkah selanjutnya disepakati dengan lebih detail mengenai, pemateri, pembahasan materi dan penyusunan materi serta jadwal acara, persiapan teknis lainnya.

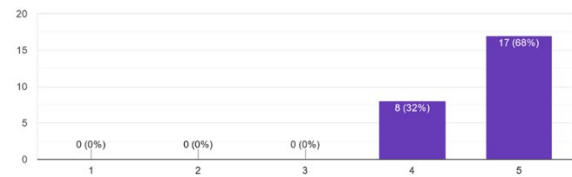
Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat, 26 Juli 2024, diawali mempersiapkan semua data data peserta, materi PPT, dan proses evaluasi setelah selesai acara. Acara dibuka oleh ibu Novemelia selaku koordinator konselor dari Sekolah Lentera Harapan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian seminar, tanya jawab, mengisi kuesioner evaluasi dan diakhiri dengan foto bersama.

Pembukaan acara dilakukan dengan mendengarkan ucapan selamat datang dan

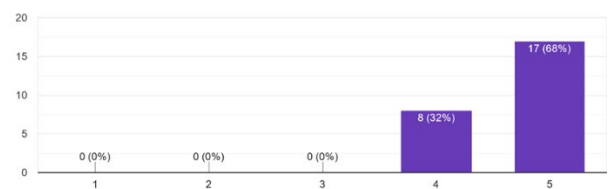
penjelasan singkat dari ibu Novemelia mengenai kerjasama dengan dosen UPH, perkenalan singkat pembicara. Pada kegiatan ini, peserta diminta untuk mengisi form evaluasi di akhir acara.

Lampiran umpan balik:

1. Wawasan narasumber terhadap materi yang disampaikan?
25 jawaban



1. Wawasan narasumber terhadap materi yang disampaikan?
25 jawaban



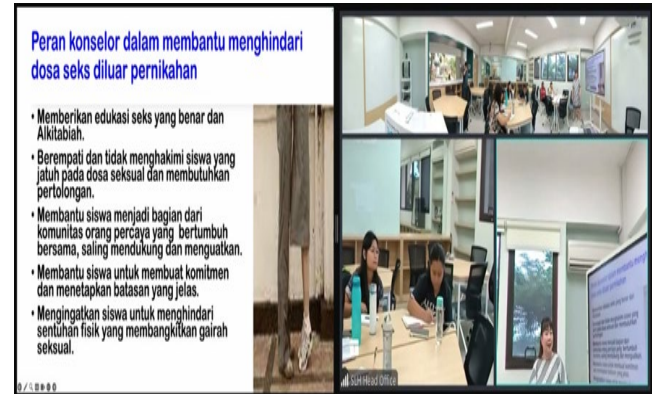
Gambar 1: pembicara berdiskusi dengan salah 1 peserta



Gambar 2: suasana seminar



Gambar 3 : Suasana Seminar



Gambar 4: sebagian Konselor di luar Jawa mengikuti secara daring.



Gambar 5: Peserta di luar Jawa mengikuti secara daring.

KESIMPULAN

Berdasarkan laporan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan profesional konselor dan guru pendamping di Sekolah Lentera Harapan dalam bidang pendampingan pastoral yang berlandaskan prinsip Alkitabiah. Melalui seminar, pelatihan, dan diskusi interaktif, para peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu seksualitas pada remaja serta metode konseling yang sesuai, sehingga meningkatkan keterampilan mereka dalam

memberikan dukungan yang menyeluruh, baik secara emosional maupun spiritual.

Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memperkuat kapasitas praktis mereka untuk menghadapi tantangan yang dihadapi di lapangan. Implikasi dari kegiatan ini adalah terbentuknya tenaga pendamping yang lebih siap, percaya diri, dan peka terhadap pergumulan remaja, sekaligus memperkuat komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan berakar pada nilai-nilai iman Kristen.

Ada beberapa tindak lanjut yang diusulkan dilakukan agar dampak kegiatan lebih berkelanjutan. Pertama, pendampingan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui sesi mentoring atau *coaching* rutin bagi konselor dan guru pendamping, baik secara tatap muka maupun daring, untuk memastikan materi yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Kedua, penyusunan modul atau panduan praktis sangat penting untuk mengembangkan acuan konseling pastoral berbasis Alkitab yang dapat digunakan sebagai standar di sekolah, sehingga konselor memiliki pedoman yang jelas dalam mendampingi remaja terkait isu seksualitas.

Ketiga, perlu diadakan pelatihan lanjutan dengan tema lebih spesifik, misalnya tentang *trauma-informed care*, penggunaan media digital dalam pendampingan remaja, atau isu-isu kontemporer lainnya seperti *cyberbullying* dan pornografi. Keempat, evaluasi dampak jangka panjang dapat dilakukan melalui penelitian atau pemantauan efektivitas konseling pastoral yang sudah diterapkan, termasuk dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta dan pihak sekolah. Kelima, kolaborasi antar sekolah dapat dibentuk dalam bentuk forum atau jejaring konselor dari berbagai cabang Sekolah Lentera Harapan, yang bertujuan berbagi praktik baik, tantangan, serta solusi dalam menghadapi kasus-kasus yang berkaitan dengan seksualitas remaja.

Terakhir, keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting, yaitu dengan mengadakan seminar atau lokakarya khusus yang membekali mereka untuk memahami pendekatan pastoral, sehingga dapat mendukung anak-anak mereka dengan cara yang selaras dengan prinsip iman Kristen. Dengan adanya tindak lanjut ini, diharapkan kualitas pendampingan pastoral semakin meningkat dan mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi remaja masa kini. Lebih jauh lagi, kegiatan ini dapat memperkuat kerja sama antara pihak sekolah, konselor, guru, dan orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik. Pada akhirnya, tindak lanjut yang dilakukan akan membantu membentuk generasi muda yang lebih sehat secara emosional, rohani, dan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Universitas Pelita Harapan yang telah mendanai kegiatan ini melalui kegiatan PkM No. PM-041-M/FIIP/VII/2024, *Head Office* Sekolah Dian Harapan-Lentera Harapan, dan kepada semua pihak yang telah turut bekerjasama dalam kegiatan ini. Dukungan yang diberikan memungkinkan terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik dan berdampak nyata bagi para konselor serta guru pendamping. Kerjasama yang terjalin juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang dihadapi remaja. Semoga kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk kolaborasi yang lebih luas dan berkesinambungan di masa mendatang, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata bagi dunia Pendidikan Kristen di Indonesia.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clinebell, H. (2011). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth (Rev. ed.)*. Nashville: Abingdon Press.
- Dean, K. C. (2010). *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers is Telling the American Church*. New York: Oxford University Press.
- Gerkin, C. V. (1986). *Widening the Horizons: Pastoral Responses to a Fragmented Society*. Philadelphia: Westminster Press.
- Hunsinger, D. V. (2015). *Bearing the Unbearable: Trauma, Gospel, and Pastoral Care*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (9th ed.)*. New York: Routledge.
- Miller-McLemore, B. J. (2012). *Christianity and Families*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2020). *Employee Training and Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Phillips, T. (2022). *Pastoral Care in a Digital Age*. Cambridge: Grove Books.
- Powell, K., Mulder, J., & Griffin, B. (2016). *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*. Grand Rapids: Baker Books.
- Ramsay, N. J. (Ed.). (2018). *Pastoral Theology and Care: Critical Trajectories in Theory and Practice*. Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.